

Opportunities and Rationality Against Academic Cheating

Peluang dan Rasionalitas Terhadap Kecurangan Akademik

Yolanda Salsabilla¹, Muhamad Uyun²

^{1,2} Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ¹1930901112@radenfatah.ac.id, ²muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-05-09

Revisi 2023-05-09

Diterima 2023-05-21

Keyword:

Opportunity;

Rationality;

Academic fraud

ABSTRACT

Although it is thought that the educational system will generate moral heirs to the country, the reality is that academic fraud is causing the nation's morale to crumble right now. scholastic fraud is an intentional act of dishonesty or fraud that is done in order to satisfy or finish scholastic requirements and/or duties. Opportunity and logic are two factors that contribute to academic dishonesty. Students commit academic fraud due to logic and abundant opportunities. The purpose of this study is to ascertain how opportunity and reason affect academic fraud. The study participants were current psychology faculty students. 191 participants were sampled via purposive random sampling. Data was gathered utilizing measuring instruments in the form of a Google Form, including opportunity scales, rationality scales, and academic fraud measures. employing multiple regression to analyze data. The examination of the data yields the significant value of $p = 0.000$ (0.000 0.005), which indicates that opportunity and rationality have an effect on academic cheating. The study's findings indicate that academic fraud occurs more frequently the more options and rationality pupils have.

ABSTRAK

Sistem pendidikan dianggap akan melahirkan pewaris moral bagi negara, kenyataannya kecurangan akademik menyebabkan moral bangsa runtuh saat ini. penipuan skolastik adalah tindakan ketidakjujuran atau penipuan yang disengaja yang dilakukan untuk memenuhi atau menyelesaikan persyaratan dan / atau tugas skolastik. Peluang dan logika adalah dua faktor yang berkontribusi terhadap ketidakjujuran akademik. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena logika dan kesempatan yang melimpah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana peluang dan alasan mempengaruhi kecurangan akademik. Peserta penelitian adalah mahasiswa fakultas psikologi saat ini. 191 peserta diambil sampelnya melalui purposive random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa Google Form, meliputi skala peluang, skala rasionalitas, dan ukuran kecurangan akademik. menggunakan regresi berganda untuk menganalisis data. Pengujian data menghasilkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($0,000$ $0,005$), yang menunjukkan bahwa peluang dan rasionalitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik lebih sering terjadi, semakin banyak pilihan dan rasionalitas yang dimiliki siswa.

Kata Kunci

Peluang;

Rasionalitas;

Kecurangan Akademik

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Muhamad Uyun

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id



LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk memajukan pendidikan sains baik dalam tatanan formal maupun informal dan untuk memaksimalkan potensi siswa. Dalam proses menciptakan sumber daya manusia yang hebat, pendidikan sangatlah penting (Fathonah & Ramadhani, 2021). Namun, tidak ada cara untuk membedakan berbagai jenis kecurangan akademik di dunia pendidikan. Semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, rentan terhadap kecurangan akademik. Penipuan akademik pada akhirnya akan berubah menjadi masalah yang meresahkan dan belum terselesaikan. Kecurangan akademik dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dengan berbagai alasan. (Warni & Margunani, 2022).

Keberhasilan belajar pada perguruan tinggi ialah nilai dari hasil evaluasi pembelajaran. Masyarakat memiliki pandangan nilai IPK sebagai tolok ukur kecerdasan seseorang dan keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya. Pada perguruan tinggi peserta didiknya disebut sebagai mahasiswa (Pertiwi, 2020). Dibandingkan dengan siswa dengan hasil standar, siswa dengan nilai kumulatif tertinggi (cumlaude) akan memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan. Mayoritas siswa seringkali berorientasi pada nilai daripada berorientasi pada proses ketika datang ke pembelajaran. Untuk mencapai nilai ujian yang baik, berbagai langkah akan diambil, termasuk penipuan akademik.

Kecurangan akademik merupakan masalah yang telah terjadi di seluruh dunia di sejumlah negara. Penelitian tentang kecurangan akademik terhadap mahasiswa di Australia dilakukan oleh Philip Dawson (2019), dosen dari Daikin University di Australia. Menurut penelitian, 10% siswa Australia terlibat dalam penipuan akademik dengan mempekerjakan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau menulis esai untuk mereka (Bunayya et al., 2021). Menurut data terbaru dari Association of Certified Fraud Examiners (2020) dalam (Christiana et al., 2021), mahasiswa sarjana bertanggung jawab atas sebagian besar kasus penipuan (73%, atau 172 contoh) di Indonesia. Oleh karena itu, masih banyak yang belum diketahui tentang pendidikan tinggi di Indonesia.

Kecurangan akademik adalah praktik yang sulit untuk dijelaskan secara akurat, tetapi dapat dikatakan bahwa itu adalah bentuk perilaku yang tidak etis. Penipuan akademik membawa pendapatan yang tidak sehat, yang berpotensi berdampak pada karakter penipu dan tetap bersama mereka jika mereka kurang mengendalikan diri (Uyun, 2020).

Kecurangan akademik merupakan praktik yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Ini melibatkan kerja sama untuk mendapatkan nilai terbaik sambil tidak jujur, melanggar hukum, dan menggunakan berbagai upaya untuk mengelabui dosen, pengawas, atau universitas agar percaya bahwa hasil diperoleh melalui upaya rajin para penipu (Arfiana & Sholikhah, 2021). Kecurangan akademik adalah praktik melanggar peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh siswa, guru, dan pihak terkait lainnya untuk mencapai prestasi secara cepat dengan cara yang tidak etis dan tidak jujur. Suatu tindakan disebut sebagai

kecurangan jika dilakukan secara sengaja, melanggar nilai/aturan yang berlaku, dan adanya keuntungan yang diperoleh pelaku (Pranagita et al., 2020). (Bujaki et al., 2019) menyatakan kecurangan akademik mengacu pada tindakan atau perilaku dan kelalaian yang dapat menimbulkan penilaian yang tidak pantas atas kinerja akademik seseorang atau memberikan keuntungan yang tidak adil bagi beberapa individu dalam upaya pendidikan mereka. Penipuan akademik dalam konteks pendidikan dapat merujuk pada berbagai macam perilaku, seperti mencuri pekerjaan rumah teman, mengirimkan pekerjaan rumah ke teman, menyalin dan menempel pekerjaan rumah dari internet, menggunakan informasi atau data palsu, membawa catatan kecil, dan mengakses buku saat ujian.

Terdapat berbagai faktor untuk seseorang melakukan tindak kecurangan (Albrecht et al., 2012) mengungkap terdapat tiga elemen *fraud* (kecurangan), yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationality* (rasionalitas). (Becker et al., 2006) melakukan penelitian terkait dengan kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga elemen tersebut. Indikator kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa menurut (McCabe et al., 2001) yaitu mengeksploitasi karya orang lain, menjiplak, memalsukan penulis dan bibliografi, dan mengutip informasi tanpa menyebutkan sumbernya.. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa tiap elemen, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationality* (rasionalitas) merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Budiarta, 2020) mengungkapkan bahwa peluang (*opportunity*) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa. Adanya peluang dan rasionalitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dilingkungan kampus (Puasansingih et al., 2022).

(Albrecht et al., 2012) berpendapat Peluang adalah keadaan di mana memiliki keyakinan serta memiliki keadaan dan kondisi yang diperlukan untuk terlibat dalam penipuan akademik tanpa diketahui. (Zamzam et al., 2017) berpendapat seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain disebut dengan kesempatan. Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada (Christiana et al., 2021). Indikator peluang menurut (Albrecht et al., 2012) yaitu kurangnya pemeriksaan, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, kurangnya tindakan untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, dan kemudahan untuk melakukan menjiplak hasil karya seseorang tanpa menyebutkan sumbernya.

Selain dipengaruhi oleh peluang, kecurangan akademik dipengaruhi oleh rasionalitas. Rasionalitas merupakan bentuk pembenaran diri sebuah terhadap suatu perilaku yang salah dan menjadikannya sebagai Tindakan yang benar untuk dilakukan (Albrecht et al., 2012). Sedangkan menurut (Edi & Victoria, 2018) Rasionalitas (*rationality*) merupakan bentuk pembenaran diri yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan ataupun tindakan

pelaku dalam mencari alasan untuk merasionalkan tindakan mereka. Menurut Gamayuni (Hormati & Pesudo, 2019), rasionalitas menyebabkan seseorang yang sebelumnya tidak ingin melakukan kecurangan memiliki keinginan tersebut. Penipuan menjadi rasional dibenarkan dan tampaknya menjadi kejadian alami. Indikator rasionalitas menurut (Albrecht et al., 2012) yaitu semua orang melakukan kecurangan, tidak adanya penjelasan mengenai peraturan ujian, tidak ada sanksi tegas yang diterima pelaku atas kecurangan yang dilakukan, dan pelaku merasa bahwa tidak ada pihak dirugikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang dilakukan ketika seorang mahasiswa merasa memiliki tekanan dan disisi lain adanya peluang untuk melakukan kecurangan sehingga merasionalkan sesuatu perbuatan yang salah menjadi benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan skala sebagai alat penelitian model Likert. Baik variabel independen maupun variabel dependen merupakan instrumen penelitian. Kecurangan akademik merupakan variabel dependen, dengan peluang dan rasionalitas sebagai variabel independen.

968 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dijadikan sebagai populasi penelitian. Penhitungan jumlah sampel dengan menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian yaitu: (1) Mahasiswa/i aktif kuliah, (2) Mahasiswa/i angkatan tahun 2020 dan 2021, (3) Bersedia mengisi Google Form yang diberikan. Dengan sampel yang didapatkan berjumlah 420 mahasiswa aktif angkatan 2020 dan 2021 dari jumlah populasi. Jumlah sampel kemudian dihitung menggunakan tabel identifikasi Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 191 sampel (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan media *Google Form*.

Alat pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur skala peluang disusun berdasarkan indikator peluang menurut (Albrecht et al., 2012) yaitu kurangnya dilakukan pemeriksaan, kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya adanya pengendalian untuk

mencegah dan mendeteksi pelanggaran, dan kemudahan dalam menjiplak hasil orang lain dari internet tanpa menyebutkan sumbernya. Skala peluang berjumlah 28 item dengan reliabilitas sebesar 0.957.

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur rasionalitas disusun berdasarkan pada indikator rasionalitas menurut (Albrecht et al., 2012) yaitu semua melakukan kecurangan, tidak ada penjelasan yang jelas mengenai peraturan ujian, tidak ada sanksi tegas yang dapat diterima pelaku atas kecurangan yang telah dilakukan, dan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Skala rasionalitas akademik terdiri dari 24 item dengan nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0.937.

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan akademik disusun berdasarkan pada indikator menurut (McCabe et al., 2001) yaitu mencontek, plagiat, mengarang/ memalsukan sumber yang digunakan dan daftar pustaka, menggunakan hasil pekerjaan orang lain, mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber. Skala kecurangan akademik terdiri dari 40 item dengan nilai reliabilitas didapatkan sebesar 0.990.

Peneliti menggunakan sejumlah uji regresi linier untuk memeriksa data guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mengembangkan kesimpulan. Sebelum melakukan analisis data, program SPSS versi 26.0 for Windows digunakan untuk melakukan uji asumsi, seperti uji normalitas, uji multikorelasi, dan uji linieritas.

HASIL PENELITIAN

Regresi linier berganda digunakan dalam perhitungan regresi untuk menentukan temuan hipotesis bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diselidiki. Regresi linier berganda menurut (Sugiyono, 2011) adalah suatu jenis analisis yang menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel independen (bebas). Jika nilai signifikan dalam suatu analisis regresi secara signifikan lebih kecil dari 0,05 maka tidak berpengaruh terhadap hubungan antar variabel.

Responden pada penelitian ini melibatkan 191 mahasiswa dari Angkatan 2020-2021 berpartisipasi dalam penelitian sebagai responden. Menurut statistik pengumpulan data ada 72,8% wanita dan 27,2% pria di antara responden. 56,5% angkatan 2020 dan 43,5% angkatan 2021.

Tabel 1 Karakteristik Responden (N=191)

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
Laki-Laki	52	27.2%
Perempuan	139	72,8%
Total	191	100%
Angkatan		
2020	108	56.5%
2021	83	43.5%
Total	191	100%

Tabel 2 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov Ov-Smirnov	Keterangan
Peluang	.200	Normal

*Rasionalitas

Unstandardized residual pada variabel peluang dan variabel rasionalitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,200, sesuai dengan hasil uji normalitas pada tabel di atas. Asumsi

normal terpenuhi karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Uji Multikorelasi Metode Tolerance Dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
Peluang	.558	1.792

*Rasionalitas

Seperti terlihat pada tabel di atas, tidak terjadi multikorelasi karena nilai *opportunity tolerance* 0,558 lebih besar dari 0,10 ($0,558 > 0,10$), dan nilai VIF 1,792 lebih kecil dari 10,00 ($1,792 < 10,00$). Nilai toleransi untuk variabel rasionalitas ditetapkan sebesar 0,558 yang lebih besar dari 0,10 ($0,558 >$

0,10), dan nilai VIF sebesar 1,792 yang lebih kecil dari 10,00 ($1,792 < 10,00$), menunjukkan bahwa multikorelasi juga tidak terjadi untuk variabel ini. Mengingat regresi yang baik adalah regresi yang tidak berkorelasi, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel menunjukkan regresi yang baik.

Tabel 4 Hasil Linier Peluang Dan Rasionalitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Peluang	8.678	.000	Linier
Rasionalitas	2.967	.000	Linier

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa peluang bersifat linier karena nilai sig untuk linieritas pada peluang adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai sig

variabel rasionalitas untuk linieritas adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut linier.

Uji regresi linier ganda

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	T Hitung	T Tabel	Sig
Peluang	5.053	1.973	.000
*Rasionalitas	14.091	1.973	.000

Hasil H1 dari tabel di atas menunjukkan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan nilai sig 0,000 0,05 dan t hitung $>$ t tabel ($5,053 > 1,973$). Nilai sig 0,000 0,05 dan t hitung $>$ t tabel ($14,091 > 1,973$) untuk uji H2 menunjukkan bahwa variabel rasionalitas

berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa variabel peluang dan rasionalitas penting dan diakui secara luas karena keduanya berdampak pada kecurangan akademik.

Tabel 6. Uji Simulan (Uji F)

Variabel	F Hitung	F Tabel	Sig
Peluang-Rasionalitas-Kecurangan Akademik	285.673	2.65	.000 ^B

Nilai H3 pada tabel di atas adalah yang diperoleh, dan karena f hitung $>$ f tabel ($285.673 > 2,65$) menunjukkan bahwa

H3 diterima, maka peluang dan rasionalitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square
Peluang-Rasionalitas-Kecurangan Akademik	.817

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *r squared* sebesar 0,817 atau 81,7%, yang menunjukkan bahwa *opportunity* dan *rasionalitas*

memiliki pengaruh secara simultan terhadap *academic fraud* sebesar 81,7%, dengan variabel lain yang memiliki pengaruh sebesar 81,7%. Mempengaruhi sisanya 18,3%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian analisis data maka diperoleh hasil penelitian yaitu: Pertama, adanya peluang dan kecurangan akademik memiliki hubungan yang cukup besar. Ini menyiratkan bahwa kemungkinan ketidakjujuran akademik akan meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teori awal benar. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian (Sihombing & Budiarta, 2020) yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan siswa. Peluang membuat seseorang mendapatkan keuntungan dari ketidakjujuran menimbulkan konflik motivasional antara godaan untuk menipu demi keuntungan pribadi dan keinginan untuk bertindak dengan cara yang pantas secara sosial (Mead et al., 2009). Sesuai dengan ungkapan (Asthary et al., 2019) peluang biasanya muncul dari sistem lingkungan pendidikan yang buruk, kontrol ujian yang tidak normal, dan hukuman yang terlalu ringan jika melanggar aturan. Tentu hal ini dapat menjadi sebuah peluang besar bagi pelaku tindakan kecurangan.

Peluang muncul ketika sedikit kontrol atas suatu aktivitas. (Pertama & Anggiriawan, 2022). Dalam lingkungan akademik, ambiguitas, ketidakpastian, dan asimetri informasi, dikombinasikan dengan mekanisme pemantauan dan penegakan yang tidak memadai, menciptakan peluang terjadinya kecurangan akademik. (Macgregor & Stuebs, 2012). Peluang diciptakan oleh pendidik yang tidak memiliki keraguan akan terjadinya *academic fraud*, seperti tidak memeriksa dengan baik hasil jawaban saat ujian serta tidak ada sanksi diberikan jika melakukan kecurangan. Fakta bahwa peluang dan kecurangan akademik berkorelasi secara signifikan. Diharapkan tidak mendorong siswa untuk menyontek demi mendapatkan nilai yang lebih baik; sebaliknya, itu berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk melakukannya dengan jujur.

Kedua, ada hubungan yang kuat antara rasionalitas dan kecurangan di lingkungan akademik. Tingkat kecurangan akademik meningkat seiring dengan tingkat pembenaran atas kecurangan tersebut. Penelitian tersebut memiliki pandangan yang sama dengan penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Irianto, 2013) dan (Nursani & Irianto, 2014) menyatakan rasionalitas memiliki pengaruh positif, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. (Zaini et al., 2015) yang menyatakan bahwa rasionalitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena mahasiswa percaya bahwa menyontek adalah hal biasa dalam lingkungan akademik, mahasiswa percaya bahwa mereka tidak melakukan kesalahan ketika melakukannya. (Albrecht et al., 2012) memiliki pendapat bahwa rasionalitas ialah sebuah bentuk pembenaran diri sendiri untuk suatu perilaku yang salah. Semakin besar seseorang beranggapan terhadap hal lazim untuk kecurangan, maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan akan lebih besar. Pelaku kecurangan akan berupaya mencari pembenaran perilaku kecurangan yang dilakukan agar dapat diterima oleh sekitarnya sehingga menganggap bahwa kecurangan hal biasa dilakukan, rasionalisasi atau pembenaran digunakan oleh pelaku untuk memperkuat argumen dan alasan

mengapa pelaku melanggar aturan yang ada (Galuh et al., 2023).

Ketiga adanya pengaruh yang signifikan antara peluang dan rasionalitas terhadap kecurangan akademik. Diperkuat oleh hasil penelitian (Puasansingih et al., 2022) yang menyatakan bahwa peluang dan rasionalitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa yang merasa tidak mampu untuk bersaing dengan mahasiswa lainnya akan mengambil jalan pintas dengan melakukan kecurangan. (Murdiansyah et al., 2017) berpendapat pelaku kecurangan mengetahui akan perbuatannya yang melanggar norma namun menganggap kondisi atau hal tersebut merupakan perbuatan yang biasa atau wajar dilakukan melihat orang lain juga pernah melakukannya. Selain itu, (Ruankaew, 2016) menyatakan bahwa peluang akses untuk terjadinya kecurangan, tekanan, dan rasionalisasi menggiring seseorang dalam melakukan kecurangan serta diperlukan kemampuan untuk membuka akses agar dapat melakukan kecurangan sehingga dapat mengambil keuntungan dari kecurangan tersebut.

Mahasiswa mungkin mengalami tekanan dari orang-orang terdekatnya, termasuk orang tua yang mengharapkan anaknya mencapai IPK tinggi, kerabat, teman, dan lingkungan, yang mengukur kecerdasan seseorang berdasarkan nilai IPK yang dicapai dan sering dianggap lebih sederhana untuk mencari pekerjaan di masa depan. Mahasiswa juga mungkin mengalami tekanan dari dalam. (Miranda et al., 2023). Perilaku yang saat ini oleh banyak pihak lazim yang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu (Fadillah, 2019) Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengevaluasi kejujuran dalam segala situasi, terutama ketika berada di bawah tekanan. Hendaknya tetap melakukan proses pembelajaran dengan jujur agar dapat menjadi individu yang berkualitas, menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi penerus bangsa yang memiliki kejujuran yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik di mana didorong oleh rasionalitas dalam melakukan kecurangan akademik. Sehingga hasil yang ditunjukkan yaitu peluang dan rasionalitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik yang dilakukan. Hal tersebut membuktikan peluang memberikan kesempatan untuk melakukan berbagai cara agar dapat meraih target yang sudah ada serta perilaku merasionalkan yang salah membuat peluang untuk melakukan kecurangan akademik agar dapat terlaksana.

Dari hasil penelitian kecurangan akademik menunjukkan bahwa peluang dan rasionalitas adalah satu kesatuan yang saling berhubungan pada kecurangan akademik. Peluang yang dirasakan oleh mahasiswa mengarahkan pada kecurangan akademik dan dilakukannya melalui perilaku merasionalkan yang salah

dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih detail untuk meneliti mengenai kecurangan akademik berdasarkan religiusitas yang dimiliki oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, S. W., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*.
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637.
- Asthary, D., Mappalotteng, A. M., & Bakry, A. (2019). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(02), 12.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1).
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing professional accounting concepts to understand and respond to academic dishonesty in accounting programs. *Journal of Accounting Education*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.001>
- Bunayya, A., Wiralestari,), & Safelia, N. (2021). The Effect of Diamond Fraud Dimensions on Academic Fraud Behavior of S1 Students Department of Accounting Faculty of Economics and Business Jambi University Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi. *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 2(2), 144–161. <https://onlinejournal.unja.ac.id/JAR/>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Edi, E., & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial Report Quality. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>
- Fadillah, A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 657–664. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4846>
- Fathonah, C., & Ramadhani, A. (2021). Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru Dan Kesiapa Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9, 921–934. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Galuh, M., Rayi, P., Ekonomi, F., Tidar, U., Pramudyastuti, O. L., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2023). KECURANGAN DALAM PENGELOLAAN DANA ORGANISASI KEMAHASISWAAN: TINJAUAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND. 3(1), 175–187.
- Hormati, G. A., & Pseudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Macgregor, J., & Stuebs, M. (2012). Accounting Education : An International To Cheat or Not to Cheat : Rationalizing Academic Impropriety To Cheat or Not to Cheat : Rationalizing Academic Impropriety. *Accounting Education: An International Journal*, 21(3), 265–287.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Mead, N. L., Baumeister, R. F., Gino, F., Schweitzer, M. E., & Ariely, D. (2009). Too tired to tell the truth: Self-control resource depletion and dishonesty. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(3), 594–597. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.02.004>
- Miranda, C. A., Uyun, M., Studi, P., Islam, P., & Psikologi, F. (2023). Impact Academic Pressure and Academic Ability Against Academic Cheating Dampak Tekanan Akademik dan Kemampuan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(1), 117–123. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i1>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMONDTERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA MAGISTER AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA). *Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2014). Perilaku kecurangan akademik Mahasiswa: Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21.
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2826>
- Pertiwi, G. A. (2020). Pengaruh Stres Akademik dan Manajemen Waktu Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 738–749. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Pranagita et al. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik dari Perspektif The Fraud Trian-gle Theory (Study Empiris Mahasiswa FKIP Universitas X). *Tata Arta" UNS*, 6(3), 2020. <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/59107/34512>
- Puasaningsih, W., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon dan Integritas Mahasiswa terhadap Tindakan Kecurangan Akademik. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 821–826. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.2177>
- Purnamasari, Dd., & Irianto, G. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangke Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Bandung Alf* (p. 143). Penerbit Alfabeta.
- Uyun, M. (2020). ISLAMIC RELIGIOSITY TOWARD ACADEMIC FRAUD STUDENT OF UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.4730>
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275>
- Zaini, M., Achdiar, A. C., & Setiawan, R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *SNA Ke-18 Mataram*.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.